

**PERJUANGAN EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM BUMI MANUSIA:
PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL****Mita Anggraini¹,**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

Yusra D², Rahmawati³.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

Email: mtanggraini02@gmail.com

Received: 2026-03-05 | Reviewed: 2026-03-05 | Accepted: 2026-03-10 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perjuangan eksistensi perempuan dalam film Bumi Manusia (2019) karya sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer dengan judul yang sama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan eksistensi perempuan yang tercermin dalam tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema, serta menganalisis cara tokoh-tokoh perempuan tersebut merespons tekanan patriarki kolonial yang melingkupi kehidupan mereka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi sistematis terhadap adegan (scene), dialog, dan representasi visual dalam film. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial berdasarkan teori Simone de Beauvoir tentang perempuan sebagai "Liyen" (the Other). Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk perjuangan eksistensi perempuan dalam film ini: (1) perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menjadikan perempuan sebagai objek subordinat, (2) upaya pencapaian kebebasan autentik melalui penegasan identitas dan peran diri di luar batasan gender, dan (3) resistensi aktif terhadap sistem patriarki kolonial Hindia Belanda yang meniadakan hak-hak perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film Bumi Manusia bukan sekadar karya sinematik bernilai artistik, melainkan juga dokumen sosial yang merekam perjuangan eksistensial perempuan dalam struktur kekuasaan yang penuh ketidakadilan gender.

Kata Kunci: *Bumi Manusia, eksistensi perempuan, feminisme eksistensial, film, Nyai Ontosoroh*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dan film merupakan dua medium artistik yang kerap menjadi cermin realitas sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Film sebagai medium bertutur yang menggabungkan bahasa verbal, visual, dan auditif memiliki kemampuan istimewa dalam menggambarkan kompleksitas kondisi manusia, termasuk problematika gender dan eksistensi perempuan. Dalam konteks ini, film *Bumi Manusia* (2019) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel monumental Pramoedya Ananta Toer menjadi objek kajian yang sangat relevan untuk ditelaah secara mendalam dari perspektif feminisme eksistensial.

Film *Bumi Manusia* berlatar Hindia Belanda pada awal abad ke-20, sebuah masa yang ditandai oleh dua sistem penindasan yang bertumpuk: kolonialisme dan patriarki. Dalam kondisi demikian, posisi perempuan pribumi berada pada titik paling rentan. Mereka tidak hanya mengalami diskriminasi berbasis jenis kelamin, tetapi juga diskriminasi rasial dan kelas sosial. Tokoh Nyai Ontosoroh, yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti dalam film ini, merupakan representasi paling kuat tentang bagaimana perempuan berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah sistem yang secara sistematis menafikan kemanusiaannya. Begitu pula dengan tokoh

Perspektif feminisme eksistensial, yang dikembangkan secara komprehensif oleh Simone de Beauvoir dalam karyanya "*The Second Sex*" (de Beauvoir, 1949/2011), menawarkan kerangka analisis yang tepat untuk membedah dinamika ini. De Beauvoir berargumen bahwa perempuan tidak terlahir sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Lebih dari itu, ia menegaskan bahwa perempuan secara historis diposisikan sebagai "Liyan" (*the Other*) oleh laki-laki yang mendefinisikan dirinya sebagai subjek mutlak. Dalam kerangka inilah perjuangan eksistensi perempuan dalam film *Bumi Manusia* dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

Penelitian tentang representasi perempuan dalam karya sastra dan film telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Wiyatmi (2012) tentang kritik sastra feminis dalam sastra Indonesia yang memberikan landasan teori tentang cara membaca karya sastra dari perspektif feminis. Selain itu, kajian-kajian tentang feminisme dalam novel *Bumi Manusia* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang menggunakan pendekatan feminisme sosialis (Ridwan & Sofianto, 2019), namun kajian terhadap versi filmnya dari perspektif feminisme eksistensial masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Dalam konteks kajian sastra dan drama Indonesia kontemporer, analisis terhadap karya-karya yang merefleksikan realitas sosial dan kondisi eksistensial manusia terus berkembang. Sagita et al. (2023) dalam kajian mereka terhadap naskah drama memperlihatkan bahwa pendekatan struktural terhadap teks naratif-dramatis mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik konflik antartokoh, termasuk konflik yang bermuatan gender. Lebih jauh, Kusuma et al. (2023) menegaskan bahwa karya sastra dan drama merupakan medium yang efektif untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami

kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Kedua pandangan ini memperkuat urgensi menganalisis film *Bumi Manusia* sebagai representasi realitas sosial-historis perempuan Indonesia pada era kolonial.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan eksistensi perempuan yang direpresentasikan dalam film *Bumi Manusia*; (2) menganalisis strategi tokoh-tokoh perempuan dalam merespons sistem patriarki kolonial; dan (3) menjelaskan relevansi perjuangan eksistensi perempuan dalam film *Bumi Manusia* dengan kondisi perempuan Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian feminisme dalam konteks sinema Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap data verbal dan visual. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian, yakni film yang merupakan teks multimodal yang memerlukan interpretasi mendalam dan kontekstual.

Objek penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* (2019) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi 181 menit. Film ini merupakan produksi rumah produksi Falcon Pictures yang tayang perdana pada 15 Agustus 2019. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer mencakup: (1) adegan (scene) yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan utama, (2) dialog antartokoh yang berkaitan dengan isu eksistensi dan gender, dan (3) representasi visual yang mencerminkan kondisi perempuan dalam konteks kolonial. Data sekunder meliputi artikel-artikel ilmiah, buku-buku rujukan, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi sistematis terhadap film secara keseluruhan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator feminisme eksistensial; (2) transkripsi dialog-dialog yang relevan; (3) pencatatan adegan-adegan kunci yang merepresentasikan perjuangan eksistensi perempuan;

dan (4) studi dokumentasi terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Sagita et al. (2023) menegaskan bahwa dalam mengkaji teks dramatis atau naratif, metode analisis yang sistematis dan terstruktur menjadi kunci untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan; (2) penyajian data, yakni penyusunan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan menggunakan beberapa perspektif teori feminisme untuk menginterpretasikan data yang sama.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan sebagai "Liyen" dalam Sistem Kolonial Patriarkal

Konsep "Liyen" (*the Other*) dalam feminisme eksistensial de Beauvoir merujuk pada kondisi di mana perempuan secara sistematis direduksi menjadi entitas yang didefinisikan melalui relasi dengan laki-laki sebagai subjek dominan. Dalam film *Bumi Manusia*, kondisi ini tervisualisasi secara eksplisit dan multidimensi. Nyai Ontosoroh, yang memiliki nama asli Sanikem, sejak awal film diperlihatkan dalam posisi yang didefinisikan oleh orang-orang di sekitarnya, bukan oleh dirinya sendiri. Ia dijual oleh ayah kandungnya kepada Herman Mellema, seorang tuan Belanda, dengan imbalan jabatan juru tulis yang diinginkan ayahnya.

Peristiwa penjualan Sanikem muda ini merupakan representasi gamblang dari kondisi "Liyen" yang diidentifikasi de Beauvoir (1949/2011). Perempuan tidak diperlakukan sebagai subjek yang memiliki hak menentukan nasibnya sendiri, melainkan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dan dialihkan kepemilikannya. Dalam adegan ini, film dengan cerdas memperlihatkan bukan hanya mekanisme penindasan berbasis gender, tetapi juga interseksi antara penindasan gender, kelas, dan ras yang bekerja secara bersamaan dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Namun yang luar biasa adalah respons Sanikem terhadap kondisi tersebut. Alih-alih tenggelam dalam kepasrahan, ia mengambil tindakan yang dalam terminologi de Beauvoir dapat disebut sebagai "proyek eksistensial" yakni upaya aktif seorang individu untuk mendefinisikan eksistensinya sendiri melalui pilihan-pilihan tindakan yang bermakna. Nyai Ontosoroh belajar membaca, berhitung, mengelola bisnis, berbahasa Belanda, dan memahami hukum Eropa. Langkah-langkah ini bukan sekadar upaya praktis, melainkan merupakan penegasan eksistensial bahwa ia menolak untuk sepenuhnya didefinisikan oleh status sosialnya sebagai nyai.

Dari perspektif feminisme eksistensial, tindakan-tindakan Nyai Ontosoroh ini mencerminkan apa yang oleh de Beauvoir disebut sebagai "*mauvaise foi*" (itikad buruk) yang dilawan. *Mauvaise foi* terjadi ketika seseorang menerima kondisi ketidakbebasan yang dikenakan padanya seolah-olah kondisi tersebut merupakan sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah. Nyai Ontosoroh menolak *mauvaise foi* dengan cara aktif memperluas kapasitas dirinya melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh sistem kolonial patriarkal.

2. Penegasan Identitas dan Kebebasan Autentik

Salah satu tema sentral dalam feminisme eksistensial de Beauvoir adalah pencapaian kebebasan autentik melalui penegasan identitas diri. Kebebasan ini bukan berarti ketiadaan hambatan eksternal, melainkan kemampuan untuk mendefinisikan diri sendiri secara aktif di tengah hambatan-hambatan yang ada. Dalam film *Bumi Manusia*, penegasan identitas Nyai Ontosoroh tampak paling dramatis dalam adegan persidangan yang menjadi klimaks emosional film ini.

Ketika pengadilan kolonial memutuskan untuk mengambil alih anak-anaknya atas dasar bahwa ia sebagai nyai tidak diakui secara hukum sebagai ibu yang sah, Nyai Ontosoroh tidak runtuh menjadi korban yang pasif. Sebaliknya, ia merespons dengan dignitas yang mengagumkan. Dalam adegan yang sangat kuat secara dramatik ini, ia menyatakan dengan tegas bahwa meskipun hukum kolonial tidak mengakui keberadaannya, nilai dan eksistensinya sebagai manusia tidak dapat dinegasikan oleh hukum tersebut. Inilah manifestasi kebebasan autentik dalam pengertian eksistensial: kemampuan untuk mempertahankan integritas diri bahkan ketika sistem kekuasaan berusaha menghancurkannya.

Representasi penegasan identitas juga tampak dalam cara Nyai Ontosoroh berinteraksi dengan orang-orang Eropa yang mengelilinginya. Ia tidak bersikap inferior meskipun sistem sosial

kolonial mengharapkan hal tersebut darinya. Ketika berhadapan dengan Nyonya Telinga, dengan para tamu Belanda, atau bahkan dengan pengacara dan hakim di pengadilan, ia menampilkan dirinya sebagai manusia yang setara dalam hal kemampuan berpikir dan kapasitas moral. Sikap ini mencerminkan apa yang dalam pemikiran de Beauvoir disebut sebagai penolakan perempuan untuk menerima definisi laki-laki tentang dirinya.

Berbeda dengan Nyai Ontosoroh, tokoh Annelies Mellema merepresentasikan kompleksitas perjuangan eksistensi perempuan yang lebih berlapis. Sebagai anak campuran (Eropa-Jawa), Annelies hidup dalam ruang antara dua dunia yang keduanya belum siap menerimanya sepenuhnya. Kondisi ini dalam terminologi de Beauvoir dapat dipahami sebagai bentuk alienasi ganda: ia diasingkan baik dari dunia Eropa maupun dari dunia pribumi, sehingga proses pencapaian kebebasan autentiknya menjadi jauh lebih kompleks dan menyakitkan. Perjuangan Annelies untuk mencintai dan dicintai dalam konteks ini bukan sekadar cerita romantis, melainkan merupakan ekspresi mendalam dari kebutuhan dasarnya manusia untuk diakui eksistensinya.

3. Resistensi terhadap Sistem Patriarki Kolonial

Dimensi ketiga dari perjuangan eksistensi perempuan dalam film *Bumi Manusia* adalah resistensi aktif terhadap sistem patriarki kolonial. Resistensi ini tidak selalu berbentuk konfrontasi langsung, melainkan juga muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih halus namun sama signifikannya. Kusuma et al. (2023) dalam kajian mereka terhadap karya dramatis mengingatkan bahwa representasi kondisi sosial yang timpang dalam karya sastra dan drama sering kali merupakan cerminan autentik dari realitas yang dialami oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, film *Bumi Manusia* merepresentasikan dengan akurat berbagai bentuk perlawanan perempuan yang seringkali tidak tercatat dalam sejarah resmi.

Salah satu bentuk resistensi yang paling mengesankan dalam film ini adalah pengelolaan bisnis oleh Nyai Ontosoroh. Ketika Herman Mellema semakin tenggelam dalam dekadensi dan tidak lagi dapat diandalkan, Nyai Ontosorohlah yang mengambil alih dan mengelola seluruh pertanian *Buitenzorg* dengan kecakapan yang bahkan mengundang kekaguman para tamu Eropa. Tindakan ini merupakan bentuk resistensi yang sangat bermakna dalam konteks masyarakat kolonial yang secara struktural mengucilkan perempuan dari ranah ekonomi dan pengambilan keputusan.

Resistensi Nyai Ontosoroh juga tampak dalam cara ia mendidik Annelies dan dalam relasinya dengan Minke. Ia mendorong Annelies untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berpikir kritis. Kepada Minke, ia berbicara sebagai sesama manusia yang setara, berbagi pengetahuan tentang hukum, sejarah, dan kondisi masyarakat kolonial dengan cara yang melampaui batas-batas gender yang berlaku pada zamannya. Dalam perspektif feminisme eksistensial, tindakan-tindakan ini merupakan bentuk praktis dari apa yang de Beauvoir sebut sebagai upaya perempuan untuk melampaui immanensi (dunia domestik dan tertutup) dan memasuki transendensi (dunia terbuka dan kreatif yang selama ini menjadi prerogatif laki-laki).

Fianjeli et al. (2023) mengingatkan betapa pentingnya memahami konteks linguistik dan kultural dari sebuah teks dalam proses analisis karya sastra. Dalam konteks film *Bumi Manusia*, penting untuk memahami bahwa resistensi tokoh-tokoh perempuan dalam film ini tidak dapat dilepaskan dari konteks bahasa dan budaya Jawa kolonial yang melingkupi mereka. Cara Nyai Ontosoroh berbahasa, memilih kata-kata, dan menyusun argumen dalam menghadapi sistem hukum Eropa merupakan bentuk resistensi kultural yang sangat berarti dalam kondisi di mana bahasa itu sendiri merupakan arena pertarungan kekuasaan.

Adapun bentuk resistensi yang paling tragis namun paling kuat secara dramatis adalah respon Nyai Ontosoroh menghadapi keputusan pengadilan yang merampas Annelies dari pelukannya. Ia tidak hanya menangis sebagai seorang ibu yang kehilangan anak, tetapi juga mengucapkan kata-kata yang menjadi salah satu momen paling ikonik dalam film ini: bahwa mereka kalah dalam urusan hukum, tetapi tidak kalah dalam hal kemanusiaan. Pernyataan ini merupakan distilasi sempurna dari semangat feminisme eksistensial: bahwa kebebasan autentik perempuan tidak dapat sepenuhnya direnggut oleh sistem kekuasaan manapun, karena kebebasan tersebut bertumpu pada kesadaran dan komitmen moral yang berada di luar jangkauan hukum positif.

4. Relevansi dengan Kondisi Perempuan Indonesia Kontemporer

Meskipun film *Bumi Manusia* berlatar masa lalu, perjuangan eksistensi perempuan yang digambarkan di dalamnya memiliki resonansi yang kuat dengan kondisi perempuan Indonesia masa kini. Persoalan tentang hak-hak perempuan dalam sistem hukum, akses terhadap pendidikan dan dunia kerja, serta perjuangan melawan berbagai bentuk diskriminasi gender masih menjadi agenda yang belum tuntas diselesaikan. Dalam konteks inilah film *Bumi Manusia* mendapatkan

makna dan relevansinya yang kontemporer: ia bukan sekadar rekonstruksi sejarah, melainkan juga refleksi kritis terhadap kondisi perempuan yang terus berlanjut.

Dari perspektif feminisme eksistensial, film ini juga mengajukan sebuah tesis yang penting: bahwa perjuangan eksistensi perempuan bersifat berkelanjutan dan tidak pernah benar-benar selesai. Setiap generasi perempuan harus menghadapi dan menegosiasikan kondisi "Liyan"-nya masing-masing dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda. Nyai Ontosoroh di Hindia Belanda awal abad ke-20 dan perempuan Indonesia di era digital abad ke-21 sama-sama menghadapi tantangan eksistensial untuk mendefinisikan diri mereka sendiri di luar definisi yang dikenakan oleh sistem kekuasaan yang ada. Dalam pengertian ini, perjuangan eksistensi perempuan yang digambarkan dalam film *Bumi Manusia* memiliki universalitas yang melampaui batas-batas waktu dan ruang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* (2019) karya sutradara Hanung Bramantyo merepresentasikan perjuangan eksistensi perempuan secara mendalam dan multidimensi melalui tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema. Dari perspektif feminisme eksistensial yang berpijak pada teori Simone de Beauvoir, terdapat tiga bentuk perjuangan eksistensi yang dominan dalam film ini. Pertama, perlawanan terhadap konstruksi sosial kolonial yang menempatkan perempuan dalam posisi "Liyan" sebagai objek yang terdefiniskan oleh kepentingan laki-laki. Kedua, upaya pencapaian kebebasan autentik melalui serangkaian pilihan tindakan yang aktif dan bermakna, yang paling kuat direpresentasikan melalui penguasaan Nyai Ontosoroh atas pengetahuan, bahasa, hukum, dan ekonomi. Ketiga, resistensi aktif terhadap sistem patriarki kolonial yang diekspresikan melalui cara bertindak, berbicara, dan berhubungan dengan dunia di sekitarnya yang secara konsisten menolak reduksi dirinya menjadi entitas yang tidak memiliki suara dan pilihan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa film *Bumi Manusia* tidak hanya memiliki nilai artistik dan historis, tetapi juga memiliki nilai ideologis yang signifikan sebagai representasi perjuangan perempuan melawan sistem kekuasaan yang menindas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kajian feminisme eksistensial terhadap karya sinema Indonesia perlu terus

dikembangkan sebagai salah satu perspektif kritis yang dapat membantu masyarakat memahami akar-akar historis dari persoalan gender yang masih dihadapi perempuan Indonesia hingga saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Anantama, M. D., Prasetya, R. A., Sumarta, I. W. A., Putri, A. S., & Jannah, O. K. (2025). Perjuangan perempuan menuju eksistensi diri dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1187–1200. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1082>
- Fianjeli, F., Selviani, Kusmana, A., & Rahmawati. (2023). Analisis kata arkais terhadap cerpen dialek Kota Jambi “Bertandang ke Kampung Batik”. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/22980>
- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi perempuan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian feminisme eksistensialis dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.79>
- Herawati, L., Dola, A., & Rohim, A. (2025). Model eksploitasi perempuan pada novel *Bumi Manusia*, *Nyai Gowok*, *Re: dan Perempuan*. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 31(1). <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1563>
- Iswandi, & Adek, M. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari: Kajian feminis-eksistensialis. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i1.3090>
- Kusuma, I. M., Yusra, D., & Rahmawati. (2023). Kemiskinan dalam naskah drama *Dipaksa Dewasa* karya Billy Yapananda Samudra. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/28179>

- Meiferawati, A. (2021). Eksistensi perempuan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata: Kajian feminisme eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.259>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Putri, A. A., & Qomariyah, U. (2024). Simbolisasi perempuan Jawa dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala dari perspektif feminisme eksistensial. *Jurnal Skripta*, 10(1), 12–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v10i1.6482>
- Ridwan, R., M. A., & Ahmad, M. S. (2025). Perlawanan untuk memperjuangkan hak dan keadilan dalam novel Karmila karya Marga T.: Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 287–306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.13293>
- Ramli, R. B., Ahnsari, A., & Juanda. (2021). Representasi feminisme eksistensial di balik film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Sagita, S. N., Yusra, D., Rahmawati, & Akbar, O. (2023). Analisis struktural naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak karya Yessy Natalia. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://online-journal.unja.ac.id/jla>
- Tyas, A. A. (2021). Kajian feminisme dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.45>
- Waldi, I., Bahardur, I., & Rahmat, W. (2025). Perempuan sebagai objektifikasi dalam novel The Vegetarian karya Han Kang: Tinjauan feminis eksistensial Simone de Beauvoir. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1918–1930. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.806>
- Yusra, D. (2022). Inovasi bahan ajar baca puisi melalui multimedia 3D flipbook. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 77–88. <https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/598>

Buku

- Beauvoir, S. de. (2011). *The Second Sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan 1949)
- Bramantyo, H. (Sutradara). (2019). *Bumi Manusia* [Film]. Falcon Pictures.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2016). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.